

SISTEM BERPIKIR KRISTEN LOGIS-TEOLOGIS: SENTRAL DAN DASAR MATERI MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

JIMMY RUNGKAT

Dosen Agama Kristen di Politeknik Amamapare Timika
(Email : jimmyrunkat@pat.ac.id)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami sistem berpikir Kristen Logis-Teologis sebagai sentral dan sekaligus dasar pendidikan agama Kristen. Melalui metode deskriptif kualitatif berdasarkan pendekatan studi kepustakaan diperoleh hasil bahwa sistem berpikir Kristen Logis-Teologis adalah berpola pikir dalam kerangka pernyataan Allah. Pernyataan Allah merupakan faktor utama untuk seseorang bisa berpikir secara Kristiani. Pernyataan Allah adalah sumber berpikir Kristen (berteologi). Segala sesuatu yang ada dalam teologi, tidak lepas dari kebenaran Allah. Kebenaran teologi adalah kebenaran Allah yang membawa umatNya semakin mengenal pribadi dan karyaNya. Namun kebenaran teologi yang dimiliki manusia hanya merupakan percikan dari keseluruhan Kebenaran Allah. Pernyataan Allah mengenai hal ini mempunyai dua makna, yaitu: aktif dan pasif. Secara aktif, tindakan Allah atas dasar inisiatif-Nya sendiri untuk mengkomunikasikan kebenaran teologi tentang diri-Nya kepada manusia; dan secara pasif, wahyu sebagai akibat dari tindakan Allah tersebut dalam teologi. Dalam hal ini Allah tidak berteologi, hanya manusia yang berteologi; karena teologi dinyatakan oleh Allah untuk dinikmati oleh manusia. Berteologi memiliki suatu susunan yang teratur dan rapi, dan hal ini terjadi karena teologi adalah salah satu bentuk kedaulatan Allah. Allah dengan inisiatifNya sendiri mengatur, mengontrol, dan membimbing teologi itu. Sehingga, teologi yang benar adalah teologi yang berdasarkan kedaulatan Allah, bukan kedaulatan manusia. Ketika peran teologi mulai berpindah dari kedaulatan Allah menjadi kedaulatan manusia, maka tidak dapat disebutkan lagi berpikir Kristen tetapi berpikir anthroposentris (berpusat pada keinginan manusiawi).

Kata Kunci: Sistem Berpikir, Kristen, Logis-Teologis, Teologi, Pendidikan Agama Kristen

PENDAHULUAN

Sejak awal abad ke sembilan belas kesadaran religius manusia dipakai menggantikan Firman Allah sebagai sumber dari teologi. Iman kepada Alkitab sebagai wahyu Allah yang berotoritas disingkirkan dan pemahaman manusia berdasarkan emosi dan nalarnya sendiri menjadi dasar dari pemikiran religius. Ini terjadi karena pengaruh Schleiermacher yang berusaha mempertahankan sifat ilmiah dari teologi. Berangsur-angsur agama mengambil alih posisi Allah menjadi obyek dari teologi. Manusia tidak lagi menganggap pengetahuan tentang Allah sebagai sesuatu yang diberikan di dalam Alkitab, tetapi mulai menyombongkan diri sendiri sebagai pencari Allah. Sejak itu mulai mengatakan manusia menemukan Allah menjadi sesuatu yang lumrah, seolah-olah manusia memang pernah menemukan Allah; dan setiap penemuan dalam proses ini di sebut "wahyu". Allah menjadi suatu kesimpulan silogisme, atau mata rantai terakhir dari suatu proses berpikir, atau titik tolak dari struktur pemikiran manusia

(Berkhof, 2004:8-9). Inilah akibatnya jika mulai menyingkirkan faktor terpenting dalam berteologi. Manusia mulai membanggakan dirinya atau dengan kata lain, manusia mulai lupa dengan posisi yang sebenarnya dalam berteologi.

Mengacu pada paparan tersebut, belajar tentang Kekristenan dalam Pendidikan Agama Kristen harus selalu berpijak pada sistem berpikir Kristen yang tepat dan akurat berdasarkan sumber yang valid dalam iman Kristen agar pembelajaran tentang Kekristenan tidak mengarah pada kesesatan berpikir sehingga tidak mengarah pada lahirnya pemikir-pemikir Kristen "baru" yang liar dalam konteks ajaran Kristen. Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pembimbingan bagi peserta didik untuk mengenal pribadi dan ajaran Yesus Kristus, serta mampu mewujudkan nilai-nilai hidup dalam memenuhi panggilan dan tugas hidup (Rungkat, 2022:2).

Latar belakang tersebut menjadi dasar tujuan penelitian ini, yakni untuk memahami sistem berpikir Kristen Logis-Teologis sebagai

sentral dan sekaligus dasar pendidikan agama Kristen.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada penulisan karya ilmiah ini dilakukan berdasarkan studi kepustakaan (*library research*) yang merupakan pendekatan penelitian menggunakan sumber perpustakaan dalam mendapatkan data-data penelitian (Mestika Zed dalam Rungkat, 2022:24). Hal ini dikarenakan pengumpulan data penelitian tentang topik Sistem Berpikir Kristen Logis-Theologis hanya dapat dilakukan dengan penelitian pustaka dan tidak mungkin dengan penelitian lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Sistem Berpikir Kristen Logis-Theologis

System berpikir Kristen merupakan sebuah keniscayaan dimiliki setiap orang Kristen karena berbagai realitas yang digumulkannya, baik di dalam dirinya sendiri maupun dengan lingkungan sekitarnya (Rungkat, 2022:2).

Berpikir adalah objek material logika sebagai kegiatan manusia dalam mengolah dan mengerjakan berbagai pengetahuan yang diperoleh yang kemudian akhirnya manusia itu memperoleh kebenaran. Mengolah dan mengerjakan di sini dilakukan melalui mempertimbangkan, menguraikan, membandingkan serta menghubungkan pengertian yang satu dengan yang lainnya (Jacobus Ranjabar dalam Kawung, Lahamendu, dan Langi, 2022:75).

Logis berasal dari kata Yunani *Logikos* yang berarti rasional, masuk akal. Sementara *Logikos* itu sendiri berasal dari kata sifat *logike* dan kata benda *logos* yang berarti hasil pertimbangan dari akal yang disampaikan melalui kata-kata dan dinyatakan dalam bahasa. *Logos* juga berarti berkumpul dalam pikiran dan diungkapkan dengan kata-kata, dalam hal ini dapat disebut sebagai sistem berpikir (Tatang, et.al, 2022:242).

Logika adalah suatu metode yang dirancang untuk mempelajari keakuratan penalaran dan menghindari kesalahan dalam berpikir, atau dapat disebut studi tentang prinsip-prinsip berpikir yang benar dan argumentasi yang masuk akal. Ini mencakup berbagai konsep seperti inferensi, induksi, deduksi dan analisis, yang digunakan untuk memahami dan membangun argumen yang

koheren dan rasional. Logika ini membantu memahami, mengevaluasi, dan membangun argumen dengan benar dan rasional. Dengan menggunakan prinsip-prinsip logika, dapat menyimpulkan kesimpulan yang lebih kuat dari premis-premis yang diberikan, mengidentifikasi kesalahan dalam penalaran, dan membangun argumen yang lebih efektif dan meyakinkan. Logika juga membantu dalam proses pengambilan Keputusan, pemecahan masalah, dan pemikiran kritis (Gulo, Laia, dan Lawalata, 2024:136).

Sementara Teologis berasal dari dua kata Yunani yaitu "Theos" dan "Logos". Theos artinya Allah dan Logos artinya Ilmu; jadi secara etimologi, teologi berarti Ilmu tentang Allah. Namun perlu diperhatikan bahwa teologi bukanlah Firman Allah, oleh sebab itu jangan pernah memberhalakan teologi apapun. Secara sederhana: "*Theology is taught by God, teaches of God and leads to God.*"

Dalam hal ini, Allah bukanlah obyek penelitian teologis, melainkan sebagai subyek teologi. Dialah yang mengajar umatNya mengenai kebenaranNya sendiri, Dialah yang menyingkapkan kebenaranNya kepada umatNya. Karena itu, kebenaran teologi adalah kebenaran tentang Allah, yaitu kebenaran yang akan membawa umatNya kepada diriNya sendiri (Berkhof, 2004:8-9). Jadi dapat disimpulkan bahwa Teologi adalah ilmu yang mempelajari tentang Allah yang didasarkan pada Pernyataan Allah atas manusia tentang keberadaan dan karyaNya di dalam dunia.

Pemahaman teologi yang benar akan membawa kepada prinsip hidup yang benar dan arah yang benar dalam menjalani kehidupan. Teologia sendiri sebagai ilmu pengetahuan serta mempelajari Tuhan dan karya-karya-Nya. Louis Berkhof (dalam Kristanti, Patalala, dan Widiyanto, 2021:50) mengatakan bahwa teologi adalah pengetahuan sistematis tentang Allah, yang dari-Nya, oleh-Nya, melalui-Nya dan bagi-Nya segala sesuatu berada.

Dari paparan etimologi kata tersebut, maka dapat disimpulkan, sistem berpikir Kristen Logis-Theologis adalah cara atau proses berpikir orang kristen yang memiliki dasar alkitabiah dan hasil pemikirannya yang diutarakan lewat kata, baik melalui ucapan maupun tulisan, yang dapat diakui atau diterima dalam alam berpikir manusia secara umum, walaupun dalam hal-hal tertentu tidak

dapat diterima seratus persen oleh rasio manusia karena menyangkut dimensi supranatural di dalam entitas natural manusia.

2. Wahyu Allah Sebagai Subjek Sistem Berpikir Kristen Logis-Teologis

Setiap orang yang percaya akan adanya Allah yang berpribadi adalah para theolog. Orang-orang Kristen yang sungguh-sungguh merasakan karya dan kehadiran Allah dalam kehidupannya merupakan orang-orang yang melakukan aktivitas teologi setiap saat. Namun dalam hal ini teologi bisa ada karena Allah mau menyatakan kehadiranNya di dalam dunia, karena teologi berasal dari Allah dan dikerjakan oleh Allah sendiri. Manusia tidak dapat melahirkan teologi, tanpa Allah yang menyatakannya terlebih dahulu. Jadi, manusia tidak boleh sombong dan merasa bangga dengan satu kerangka pikir teologi yang dianutnya, karena itu dikehendaki Allah dalam dirinya. Berteologi adalah suatu aktivitas rohani yang hanya bisa dilakukan oleh manusia, dalam hal ini adalah orang-orang percaya; karena Allah tidak mungkin berteologi, walaupun Allah sendiri yang mengerjakan teologi tersebut. Berteologi merupakan aktivitas horisontal, namun isinya merupakan aktivitas vertikal. Artinya, tidak mungkin disebutkan teologi kalau tidak bersumber pada Allah.

Mengenai hal ini Stevri Lumintang mengungkapkan, Allah tentu tidak berteologi, namun dalam hubunganNya dengan umatNya, sebagai pelaku teologi, Allah membuat manusia mempelajari diriNya di dalam Alkitab saja (Sola Scriptura), dan Allah Roh Kudus yang menyingkapkan kebenaranNya sehingga menimbulkan iman saja di dalam diri umatNya (Sola Fide) kepada Allah dan kebenaranNya yang final, yaitu Tuhan Yesus saja (Sola Kristo) dan yang memimpin umatNya kepada diriNya sendiri dan demi kemuliaan Allah saja (Soli Deo Gloria). Tidak patut disebut berteologi, apabila tidak memahami Allah sebagai subyek teologi atau sebagai penyingkap kebenaranNya kepada umatNya. Berteologi tanpa menempatkan Allah sebagai subyek, biasanya tidak memiliki mata yang dapat melihat bahwa Allah-lah yang mengajarkan mereka tentang diri Allah sendiri, sebaliknya melihat mengenai dirinya sebagai manusia dan kemanusiaan (anthroposentris). Biasanya berteologi dengan cara demikian, akan cenderung menilai Allah dengan ukuran

manusia, bahkan manusia dijadikan sumber teologi. Manusia dengan sesama manusianya, manusia dengan kebenaran agamanya apapun dijadikan sumber dan pokok teologi. Yang lebih menyedihkan lagi, kebenaran theologis memimpin manusia kepada dirinya sendiri dan demi kepentingan kemanusiaan semata-mata. Inilah teologi yang telah kehilangan "theo-nya". Cara seperti ini lebih tepat disebut beranthropologia, bukan berteologi (Lumintang, 2006:32).

Pada umumnya bagi manusia dunia, keseluruhan kejadian, keseluruhan kemungkinan dan keseluruhan tugas yang ada di sekitarnya dan di depannya merupakan tanggungjawabnya. Sekeliling pikiran manusialah yang berfungsi untuk memberi tempat kepada manusia itu sendiri di tengah segala sesuatu yang terjadi (Pramudianto, 1999:317). Hal itulah yang membuat orang-orang percaya yang biasanya mempunyai keinginan kuat untuk tetap setia pada Allah sebagai Subyek teologi itu sendiri menjadi memiliki sikap anthroposentris, yang merupakan sikap yang tidak disukai oleh Allah.

Manusia mulai terjebak dalam hal-hal yang menguntungkan dirinya sendiri dikarenakan memiliki konsep bahwa soal tindakan Allah adalah identik dengan soal arah dan makna tindakan manusia. Dinyatakan pula bahwa adanya ko-insidensi antara tindakan Allah dengan pergumulan manusia, atau juga manusia mencari "partnership" dengan Allah justru di dalam tindakan manusia sebagai "penguasa" (sebagai yang "mengatur dunia"). Sungguh suatu pemikiran yang tidak memiliki nilai theologis sama sekali. Pemahaman yang sempit dan tidak memiliki dasar yang kuat. Manusia tidak akan bertemu dengan Tuhan, sebelum Tuhan sendiri menyatakan pribadiNya dalam hidup manusia (Berkhof, 2004:147).

Istilah "Penyataan" pada umumnya menggunakan kata "Wahyu", sedangkan istilah "wahyu" tersebut berasal dari bahasa Latin 'revelatio' yang kemudian dalam bahasa Inggrisnya menjadi *revelation*. Dalam bahasa Latin kata ini berarti "menyingkapkan" (cf. *ἡ ἀποκαλύπτω φανερω*). Hal ini mengandung dua makna, yaitu: *pertama*, secara aktif: tindakan Allah atas dasar inisiatif-Nya sendiri untuk mengkomunikasikan kebenaran tentang diri-Nya kepada manusia dalam relasi dengan ciptaan dan menyatakan pengetahuan tentang kehendak-Nya. Dan *kedua*, secara

pasif: wahyu sebagai hasil dari tindakan Allah tersebut. Ide tentang wahyu menyiratkan tiga asumsi dasar, yaitu: *pertama*, ada Allah personal yang secara aktif mengkomunikasikan pengetahuan tentang diri-Nya. *Kedua*, ada kebenaran-kebenaran, fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa yang tidak mungkin diketahui tanpa wahyu ilahi. Dan *ketiga*, Ada *rational being* sebagai obyek wahyu dan yang mampu memahami wahyu tersebut.

Wahyu Allah dalam dunia ini terbagi dalam dua bagian, yaitu: “wahyu umum” dan “wahyu khusus”. Kata ‘umum’ di sini berarti wahyu ini diberikan kepada semua orang tanpa terkecuali tentang hal-hal yang umum tentang Allah (*theiotes*). Wahyu ini tidak bersifat menyelamatkan. Yang termasuk wahyu umum adalah benih keagamaan (λογος σπερματικος), hati nurani (Rom 2:14-15), ciptaan (Maz 19:1-6; Rom 1:20-21), pemeliharaan dan pengaturan Allah atas seluruh semesta (cf. Mat 5:45, Kis 14:15-17, Dan 2:2). Nilai dan signifikansi wahyu umum dalam relasi dengan agama-agama lain, yaitu: menjadi dasar konsep mereka tentang ‘allah’ (cf. Kis 17:27-28), menjadi ‘penghakim’ yang menunjukkan kekurangan, ketidakmampuan dan kesia-siaan agama-agama lain dalam komparasi dengan kekristenan. Komparasi ini tidak hanya menganggap kekristenan lebih baik, tetapi juga menjelaskan keunikan dan finalitas kekristenan (cf. Yes 9:1; 41:29; 42:17; 60:2; Yer 2:28; Kis 14:15; Rom 3:10-15; Luk 1:79; Ef 4:18), menjelaskan eksistensi ‘serpihan kebenaran’ atau kebenaran parsial dalam agama-agama lain. Segala kebenaran adalah kebenaran Allah. Dalam relasi dengan kekristenan, yaitu: dalam mata iman dan perspektif Alkitab, orang percaya melihat kedaulatan Allah dalam natur dan sejarah, dengan melihat kedaulatan tersebut, orang percaya dimampukan untuk menghargai dunia, menjadi dasar berpijak dalam dialog dan debat dengan orang lain, supaya wahyu khusus menyentuh kehidupan dunia dalam setiap detail: memelihara relasi antara natur dan anugerah, dunia dan kerajaan Allah, aturan natural dan moral, penciptaan dan penciptaan kembali. Ketidacukupan wahyu umum menyangkut: tidak membawa manusia pada pengetahuan dan pengalaman pribadi tentang jalan keselamatan satu-satunya (melalui Yesus), tidak memberikan kepastian kebenaran mutlak pengetahuan tentang Allah dan hal-hal spiritual, tidak memberikan

fundamen yang cukup bagi agama, karena pemahaman manusia tentang wahyu telah terkontaminasi oleh dosa dan wahyu umum tidak membebaskan manusia dari naturnya yang mengalami *total depravity* (kerusakan menyeluruh). Wahyu khusus diberikan kepada orang/kelompok orang tertentu sesuai dengan kehendak Allah dan berisi anugerah Allah khusus untuk keselamatan manusia serta pengungkapan diri Allah secara lebih penuh. Yang termasuk wahyu khusus yaitu: pertama adalah Teofani, kehadiran Allah terlihat dalam awan api (Kej 15:17; Kel 3:2; 19:9) dan angin ribut (Ay 38:1; 40:6; Mal 18:10-16); malaikat Tuhan (Kel 23:20-23; Yes 63:8-9; Kej 16:13; 31:11, 13; 32:38). Kedua adalah Komunikasi, langsung berbicara melalui suara dan bahasa manusia (Kej 2:16; 4:6-15; 6:13; 9:1, 8, 12; 32:36; Kel 19:9f; Ul 5:4), mimpi (Bil 12:6; Ul 13:1-6), Urim dan Tumim, penglihatan (Yes 6:1; Yer 1:11), para nabi. Ketiga adalah Mujizat, menunjukkan kehadiran Allah secara khusus dan seringkali menyampaikan kebenaran tentang Allah (Ul 4:32-35; Maz 106:8; Yoh 2:11; 5:36). Keempat adalah Yesus Kristus, puncak, kekomprehensipan dan kesempurnaan wahyu khusus terlihat dalam peristiwa inkarnasi (Yoh 1:18; Ibr 1:1). Dan kelima adalah Alkitab yang merupakan deskripsi perkataan dan tindakan Allah di masa lampau dan Allah memakai Alkitab untuk berbicara kepada manusia di zaman modern (pasca rasuli).

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa rasio manusia tidak mempunyai peran sedikit pun dalam menciptakan sebuah teologi, karena rasio manusia berada dalam natur yang terbatas; di mana tidak mampu menjangkau pemahaman tentang Allah. Rasio manusia tidak dapat mengetahui tentang Allah dalam hakekat diriNya, namun hanya dapat mengetahui sebagian sifat Allah dan itu pun bisa terjadi kalau Allah sendiri yang menyatakannya dalam kehidupan manusia. Hal ini terangkum pada sebuah kalimat dalam bahasa Latin yaitu: “*Finitum non possit capere infinitum*”, yang memiliki pengertian bahwa manusia sebagai makhluk fana tidak mungkin dapat memahami yang kekal. Teologi Reformed percaya bahwa Tuhan dapat dikenal oleh manusia, namun tidak mungkin manusia itu dapat memperoleh pengenalan yang lengkap menyeluruh dan sempurna tentang Allah (Berkhof, 2004:29-30).

Jadi dapat disimpulkan bahwa teologi ada karena Allah berinisiatif untuk mewahyukan

dirinya dan rasio manusia yang memiliki natur terbatas dipakai oleh Allah untuk menikmati karya Allah dalam berteologi. Jika seandainya rasio manusia dibiarkan dalam kegelapan mutlak dalam kaitannya dengan Allah, maka tidak mungkin rasio manusia dapat menikmati karya Allah dalam berteologi.

3. Kedaulatan Allah Sebagai Tata Cara Sistem Berpikir Kristen Logis-Teologis

Disebutkan bahwa kedaulatan Allah merupakan tata cara teologi karena teologi itu sendiri tercapai atas dasar kedaulatan Allah. Artinya, teologi tunduk kepada kedaulatan Allah. Unsur apapun yang ada dalam teologi pasti tidak akan melampaui kedaulatan Allah. Rasio manusia menikmati teologi tetap ada dalam tuntunan kedaulatan Allah.

Dalam berteologi, manusia menikmati karya dan pribadi Allah dalam kehidupannya; namun tidak mungkin hal itu bisa terjadi dalam diri manusia jika tidak mengetahui kedaulatan Allah dan signifikansi doktrin ini dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, perlunya memahami tentang doktrin kedaulatan Allah sebagai kunci induk untuk masuk dalam ruangan teologi yang begitu luas.

Kedaulatan Allah di Surga merupakan hal yang secara umum dapat diterima, namun jika dihubungkan dengan dunia sebagai tempat yang diciptakan Allah menghasilkan beragam pendapat dari para theolog Kristen. Seakan-akan Allah hanya berdaulat di Surga saja, namun di dunia ini kedaulatan Allah hanya sebatas kemampuan manusia untuk dapat menerimanya. Dengan kata lain, kedaulatan Allah terletak pada keputusan manusiawi. Segala hal dianggap teratur mengikuti "Hukum Alam" yang abstrak dan impersonal. Karya Allah di dalam dunia diremehkan dan dibuang jauh-jauh dari aktivitas di dunia tersebut.

Modernitas sebagai terdakwa atas beralihnya nilai-nilai peran Allah di dalam dunia. Modernitas memercikkan api kesombongan manusia dengan menggeser Allah dan sekaligus meninggikan diri pribadi sebagai ganti Allah. Di dalam diri pribadi inilah makna dan moralitas dicari. Dan otoritas diri dijadikan absolut oleh fakta bahwa diri ini umumnya tidak menemukan keterkaitan yang mendasar di dunia ini dan dengan demikian ia sebenarnya tinggal sendirian saja. Perlawanan terhadap Allah, yang sesungguhnya tidak diinginkan oleh masing-masing orang namun tanpa disadari ternyata sudah terjadi, sebenarnya sudah tidak

diperlukan lagi mengingat bahwa ia secara diam-diam telah disingkirkan dalam *kudeta* spiritual. Diri pribadi modern telah mengalami kegembiraan dari kebebasan total untuk memilih destini tanpa merujuk kepada Allah, tanpa pemikiran tentang apa yang benar secara ultimat atau, dalam hal ini, apa yang mungkin dipikirkan orang lain atau bagaimana mereka bisa terkena pengaruhnya pada akhirnya. Ketika diri pribadi mendominasi bentuk kebenaran, jangkauan universal iman Kristen menjadi runtuh (Wells, 2005:149-150).

Kalau hal seperti ini terus-menerus dipertahankan dalam aktivitas teologi, maka akan menghancurkan bahkan menghilangkan warna sesungguhnya teologi tersebut. Pada satu sisi, orang Kristen khususnya, suka dalam hal berteologi; namun pada sisi lain yang menjadi kontradiksinya ialah ketika teologi itu dihubungkan dengan pasangan hidupnya yaitu kedaulatan Allah. Orang Kristen akan langsung secara terang-terangan meninggalkan teologi tersebut. Orang-orang yang memiliki pemikiran seperti ini harus bertobat dan meninggalkan gaya pemikirannya yang tidak menyadari eksistensi dirinya.

Pada sisi religius dari perpecahan kultural, kedaulatan baru diri pribadi telah secara luas membatasi kapasitas Allah untuk berbicara kepada manusia. Setelah mengidentifikasi Allah dengan kehidupan diri pribadi, manusia tidak lagi dapat mendengar sesuatu apapun yang akan berlawanan dengan intuisinya sendiri tentang apa yang benar dan lurus. Manusia secara ironis telah menghalangi kemungkinan penebusan dalam bidang di mana ia justru paling membutuhkan penebusan itu-tirani oleh diri pribadi (Wells, 2005:149-150). Kedaulatan Allah diganti dengan kedaulatan manusia, itulah yang terjadi dewasa ini. Kalau sudah seperti ini, apa yang akan terjadi nantinya dengan kontinuitas teologi. Katanya berteologi, namun kalau dicermati sesungguhnya warna teologi sudah diganti dengan kepuasan diri belaka yang hanya mementingkan kepentingan perut yang lapar akan kekuasaan di dalam dunia ini. Oleh sebab itu, supaya manusia bisa kembali pada aktivitas berteologi yang benar, maka harus memahami akan pentingnya kedaulatan Allah sebagai tata cara dalam berteologi.

Menyebut Allah berdaulat sama halnya dengan menyebut Allah adalah Allah. Menyebut Allah berdaulat sama halnya dengan menyatakan Allah sebagai Yang

Mahatinggi, yang berbuat segala sesuatu menurut kehendakNya dan tidak ada yang dapat menolak karyaNya (Pink, 2005:14). Allah berdaulat dalam teologi. Segala sesuatu yang menjadi faktor dalam teologi termasuk dalam kedaulatan Allah.

Kedaulatan Allah mencirikan seluruh Keberadaan Allah. Dia berdaulat dalam seluruh atributNya. Dia berdaulat dalam menjalankan kuasaNya. KuasaNya dinyatakan seturut kehendakNya, di mana pun dan kapan pun Dia berkehendak (Pink, 2005:14). Teologi berisikan tentang seluruh atribut yang ada dalam pribadi Allah dan teologi diatur oleh kekuatan kuasa Allah. Segala sesuatu yang menjadi tujuan dari teologi selalu berdasarkan apa yang menjadi kehendak Allah.

Allah berdaulat dalam mendelegasikan kuasaNya kepada manusia. Allah bertindak menurut kerelaan kehendakNya semata. Terkadang orang-orang mulai memikirkan bahwa segala unsur yang ada dalam teologi berasal dari Allah, maka manusia tidak mempunyai peran sedikitpun dalam teologi. Ini merupakan suatu pemahaman yang keliru. Justru karena keberadaan Allah yang berdaulat untuk mendelegasikan sesuatu kepada manusia, termasuk dalam hal berteologi, menurut kerelaan kehendakNya. Pemahaman yang keliru dalam menilai teologi karena di dasari pada pemahaman yang anthroposentris. Hal serupa pula diungkapkan oleh Stevri Lumintang, bahwa kedaulatan Allah atas seluruh ciptaanNya adalah milikNya, tunduk padaNya dan dikuasai olehNya (Lumintang, 2006:104).

Berbicara mengenai kedaulatan Allah dalam hubungannya dengan kekuasaanNya sedikitnya ada tiga pengertian, yaitu: *pertama*, kepemilikan. Bahwa segala suatu adalah kepunyaan Allah termasuk semua manusia dan semua orang Kristen adalah milik Allah. *Kedua*, otoritas. Allah memiliki hak mutlak untuk menyatakan kehendakNya kepada semua umat ciptaanNya, dan kehendakNya tidak pernah gagal. Dan *ketiga*, kontrol. Allah adalah Tuhan atas semua ciptaanNya (Lumintang, 2006:103-104). Dalam hal ini jika dihubungkan dengan teologi, maka memiliki sebuah pengertian bahwa Allah memiliki hak mutlak membuat orang Kristen yang menjadi milik kepunyaanNya untuk dapat berteologi; dan dalam aktivitas teologi tersebut, Allah selalu mengontrol dan membimbingnya (Blamires, 2004:160-161).

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam berteologi rasio manusia selalu ada dalam kontrol Allah. Allah yang berdaulat untuk menghasilkan segala sesuatu dalam teologi. Oleh sebab itu, berteologi tidak akan terlepas dari kedaulatan Allah. Dalam berteologi, rasio manusia harus selalu berpusatkan pada Allah dan tunduk pada karya Allah. Dalam hal ini, untuk bisa berteologi secara murni, rasio manusia harus menjauhkan diri dari anthropologi modern. Beralih dari Allah yang dapat dimanfaatkan, menjadi Allah yang harus ditaati; dari Allah yang akan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadi, menjadi Allah yang dihadapanNya harus menyerahkan hak-hak atas diri sendiri. Allah bukan untuk kepuasan manusia, tetapi karena manusia telah belajar berpikir tentang Dia melalui Kristus.

3. Rasio Manusia Dalam Kerangka Sistem Berpikir Kristen Logis-Teologis

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa teologi ada karena adanya wahyu Allah dan dalam hal ini Alkitab adalah saksi dan bukti dari wahyu Allah tersebut. Firman Allah datang kepada manusia dalam suatu waktu yang eksistensial dalam diri manusia, Firman Allah itu selalu dikenali oleh manusia sebagai Firman yang dikatakan langsung kepadanya. Pengenalan ini dimungkinkan oleh satu tindakan khusus dari Roh Kudus. Dengan kata lain, rasio manusia tidak mungkin dapat menikmati teologi kalau tidak adanya karya Roh Kudus yang menyatakannya.

Teologi memang bersumber pada Allah, namun rasio manusia memiliki tanggungjawab yang harus dilakukan tanpa menghilangkan nilai substansial dari teologi tersebut. Walaupun Allah berdaulat, ketaatan manusia adalah faktor yang sangat penting juga. Allah akan mengisi dan menaklukkan bumi, tetapi hanya melalui usaha manusia (Kej 1:28-30). Keselamatan datang kepada manusia hanya karena anugerah Tuhan yang berdaulat, tanpa usaha manusia sedikitpun. Tetapi dalam keselamatan oleh Anugerah tersebut, manusia perlu untuk mengerjakannya dengan takut dan gentar (Flp 2:12). Bukan walaupun, tetapi karena fakta bahwa "Allah yang bekerja di dalam kamu menghendaki dan mengerjakan sesuai tujuanNya yang baik" (Flp 2:13). Kedaulatan Allah tidak mengesampingkan, tetapi melibatkan tanggungjawab manusia (Frame, 2000:21). Begitupun dengan berteologi. Rasio manusia

bukan berarti tidak mempunyai peran apa-apa sehingga tidak memiliki nilai cukup signifikan. Allah dalam kedaulatanNya berinisiatif untuk memakai rasio manusia dalam berteologi. Berteologi tidak akan pernah tercapai tanpa adanya keterlibatan rasio manusia. Namun ini merupakan hal yang sensitif, yang kalau tidak hati-hati bisa menimbulkan banyak persoalan. Bukan berarti karena membutuhkan rasio manusia, maka mulai menggeser posisi Allah dalam teologi. Tanggung jawab rasio manusia dalam berteologi adalah hanya bisa menikmati teologi, tanpa adanya faktor lain yang bisa mempengaruhi dan menghasilkan teologi.

Hal tersebut dikarenakan adanya hakekat hidup Allah yang Tidak Terbatas dan manusia yang Terbatas. Yang terbatas tidak mungkin dapat menjangkau sepenuhnya apa yang ada dalam diri yang tidak terbatas dan yang terbatas hanya dapat memahami mengenai apa yang ada dalam diri yang tidak terbatas, namun hal itu bisa terjadi kalau dinyatakan sendiri oleh yang tidak terbatas. Ide semacam ini ada dalam pandangan Plato, bahwa ketika segala sesuatu bergerak di bawah kendalinya, Tuhan mengatur dan mengawasi pola revolusi dunia, memerintahkan para dewa dan roh yang lebih rendah untuk bertanggungjawab atas berbagai macam hal yang hidup. Karena pengaruh kekuasaan Tuhan, roh yang lebih rendah menarik pengaruhnya juga, dan terjadilah dorongan ke atas yang kuat (Melling, 2002:271-272). Namun pemahaman seperti ini masih mengindikasikan adanya peran manusia sebagai salah satu faktor penentu dan hal ini tidak dapat diterima dalam kekristenan. Sesungguhnya Allah yang mengatur dan manusia yang menjalankan. Seandainya manusia tidak mau menjalankannya, Allah punya otoritas mutlak untuk tetap mengatur dan membuat manusia kembali mau menjalankannya.

Berbicara mengenai rasio manusia, tidak lepas dari pembahasan mengenai otak sebagai salah satu organ tubuh manusia. Selama berabad-abad otak telah menjadi obyek yang mempesona manusia. Pada abad kelima sebelum masehi contohnya, dokter Alkmeon dan Kroton telah mengemukakan teori yang cukup masuk akal. Ia mengatakan bahwa informasi indrawi seperti penglihatan dan pendengaran lebih bersifat duniawi dan menempati area otak yang tertentu. Sebaliknya, pemikiran adalah hal yang spiritual. Pemikiran adalah bagian dari jiwa yang kekal, tidak berwujud dan tidak dapat

ditentukan letaknya secara fisik. Secara prinsip Alkitabiah, bahwa Allah menciptakan segala sesuatu. Jadi Allah menciptakan otak. Allah telah memanggil orang percaya khususnya untuk mempelajari ciptaan. Jadi, ciptaan, termasuk otak, dapat dipelajari dan dipahami sebagian. Orang-orang yang mempelajari dunia Allah (sebatas dunia yang Allah nyatakan kepada manusia) haruslah orang-orang yang berintegritas atau orang-orang yang menyampaikan kebenaran. Jadi, harus berhati-hati dalam penelitian dan jujur dalam melaporkan hasilnya. Tidak boleh mengarang atau memanipulasi hasil-hasilnya agar sesuai dengan keinginan pribadi (Welch, 2006:4-8). Dari penjelasan tersebut, maka dipahami bahwa Allah-lah yang menciptakan rasio manusia, sehingga Allah memakai rasio manusia untuk menikmati teologi yang berasal dari diriNya. Dalam menikmati teologi tersebut, harus mempunyai integritas dan tidak memanipulasi teologi sesuai dengan keinginan pribadi.

Rasio manusia adalah bagian dari dalam diri manusia di mana pikiran berlangsung dan adanya persepsi serta keputusan untuk berbuat baik, jahat dan sebagainya; dan hal itu dimunculkan dalam ekspresi manusia tersebut (Elwell, ed., 1984:527). Dari definisi tersebut memiliki makna bahwa rasio manusia bisa melakukan kesalahan ketika mempunyai persepsi yang jahat; namun dalam berteologi, Roh Kudus memimpin dan membimbing rasio manusia agar tidak jatuh dalam keadaan yang mencela teologi itu sendiri. Hal ini seperti yang dikatakan oleh John Newton, yang dikutip oleh Sinclair Ferguson (2003:19), bagaimana kita bisa mengenali bimbingan Tuhan? Pada umumnya, sebagai jawaban doa mereka, Ia membimbing dan mengarahkan umatNya melalui terang Roh KudusNya, yang memampukan mereka untuk mengasihi dan memahami Alkitab. Firman Allah tidak dimaksudkan untuk dipakai seperti undian; tidak pula dimaksudkan untuk menuntun kita melalui berbagai cuplikan dan kutipan yang jika terlepas dari konteksnya, tidak memiliki maksud yang jelas. Firman Allah memberikan berbagai prinsip yang adil dan pengertian yang benar untuk mengatur penilaian dan ketertarikan kita, dan dengan itu menuntun dan mengarahkan perilaku kita.

Roh Kudus membimbing rasio manusia dalam berteologi berlandaskan pada Alkitab sebagai Wahyu Allah yang tertulis. Jika Allah Alkitab yang personal dan transenden eksis

dan telah berbicara dalam Firman yang berotoritas, maka manusia memperoleh jaminan untuk dapat mengetahui berbagai cara dalam hal berteologi. Tanpa Allah, manusia tidak dapat mempercayai rasio, pengalaman indrawi, intuisi, atau metode-metode apa pun yang dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan. Manusia hanya dapat menunjukkan suatu makna relatif pada apa yang diketahuinya secara umum pada perspektif yang terbatas (Hoffecker, ed., 2006:208-209). Jadi, manusia dapat menikmati teologi karena dibimbing oleh Roh Kudus dalam kehendak Allah yang mutlak.

Dalam menikmati teologi, rasio manusia akan selalu berhubungan dengan dua level yaitu segi ontologis dan segi fungsional. Setinggi-tingginya level rasio manusia, tetap berada dalam kondisi terbatas dan tidak dapat melampaui keterbatasannya. Oleh sebab itu, harus selalu tunduk pada otoritas Allah yang memungkinkan rasio manusia tersebut untuk tetap eksis dalam berteologi. Ketika hal itu terus terjadi, maka kenikmatan teologi yang dirasakan oleh rasio manusia akan membuatnya terhindar dari kejahatan dan menjadi rasio manusia yang berwawasan kristiani.

PENUTUP

Kesimpulan

Sistem Berpikir Kristen Logis-Teologis berarti berpola pikir dalam kerangka pernyataan Allah. Pernyataan Allah merupakan faktor utama untuk seseorang bisa berpikir secara Kristiani. Pernyataan Allah adalah sumber berpikir Kristen (berteologi). Segala sesuatu yang ada dalam teologi, tidak lepas dari kebenaran Allah. Kebenaran teologi adalah kebenaran Allah yang membawa umatNya semakin mengenal pribadi dan karyaNya. Namun kebenaran teologi yang dimiliki manusia hanya merupakan percikan dari keseluruhan Kebenaran Allah. Pernyataan Allah mengenai hal ini mempunyai dua makna, yaitu: aktif dan pasif. Secara aktif, tindakan Allah atas dasar inisiatif-Nya sendiri untuk mengkomunikasikan kebenaran teologi tentang diri-Nya kepada manusia; dan secara pasif, wahyu sebagai akibat dari tindakan Allah tersebut dalam teologi. Dalam hal ini Allah tidak berteologi, hanya manusia yang berteologi; karena teologi dinyatakan oleh Allah untuk dinikmati oleh manusia.

Berteologi memiliki suatu susunan yang teratur dan rapi, dan hal ini terjadi karena

teologi adalah salah satu bentuk kedaulatan Allah. Allah dengan inisiatifNya sendiri mengatur, mengontrol, dan membimbing teologi itu. Sehingga, teologi yang benar adalah teologi yang berdasarkan kedaulatan Allah, bukan kedaulatan manusia. Ketika peran teologi mulai berpindah dari kedaulatan Allah menjadi kedaulatan manusia, maka tidak dapat disebutkan lagi berpikir Kristen tetapi berpikir anthroposentris (berpusat pada keinginan manusiawi).

REFERENSI

- Berkhof, Louis. 2004. *Teologi Sistematika 1*, Surabaya: Momentum.
- Berkhof, Louis. 2004. *Teologi Sistematika 2*, Surabaya: Momentum.
- Blamires, Harry. 2004. *The Christian Mind: Mengenal Wawasan Kristen*, Surabaya: Momentum.
- Elwell, Walter A. (ed.). 1984. *Evangelical Dictionary of Biblical Theology*, Grand Rapids: Baker Book House.
- Ferguson, Sinclair B. 2003. *Menemukan Kehendak Allah*, Surabaya: Momentum.
- Frame, John M. 2000. *Apologetika bagi Kemuliaan Allah*, Surabaya: Momentum.
- Gulo, Ebenezer, Denisman Laia, Mozes Lawalata. 2024. "Peran Logika dalam Prespektif Iman Kristen: Tantangan dan Manfaat", *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, Vol. 2 No. 3, 133-147.
- Hoffecker, W. Andrew (eds.). 2006. *Membangun Wawasan Dunia Kristen 1*, Surabaya: Momentum.
- Kawung, Jiffry F., Natalia Lahamendu, dan Fienny M. Langi. 2022. "Memahami Firman Tuhan dalam Pendekatan Logika: Refleksi Praktis Menggali Makna Firman Tuhan", *Jurnal Tumou Tou*, Vol. 9 No. 2, 73-83.
- Kristanti, Kartika Dewi Kristanti, Joseph Patalala, Darmadi Widiyanto. 2021. "Analisis Teologi Pada Hermeneutika: Studi Pengantar Tafsir Biblika", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1 No. 2, 45-57.
- Lumintang, Stevri I. 2006. *Theologia & Misiologia Reformed*, Batu: Departemen Literatur PPII.

- Melling, David. 2002. *Jejak Langkah Pemikiran Plato*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Pink, Arthur W. 2005. *The Sovereignty of God: Kedaulatan Allah*, Surabaya: Momentum.
- Pramudianto (eds.). 1999. *Pergulatan Kontekstualisasi Pemikiran Protestan Indonesia*, Jakarta: STTJ.
- Rungkat, Jimmy. 2022. "Makna Kesatuan Gereja Dalam Doa Yesus Ut Omnes Unum Sint", *Jurnal Sosial dan Teknologi Amata*, Vol. 01 No. 2, 23-28.
- Rungkat, Jimmy. 2022. "Teologi Politik Yesus: Sumbangsih Materi Bagi Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen di Politeknik Amamapare Timika", *Jurnal Sosial dan Teknologi Amata*, Vol. 01 No. 1, 1-11.
- Rungkat, Jimmy. 2022. "Penguatan Sistem Berpikir Kristen Bagi Pemuda di GMKI Kabupaten Mimika", *Jurnal PAKEM Amata*, Vol. 2 No. 1, 1-14.
- Tatang, Josep, Victor Deak, Shania Chukwu, Dona Noveria Sihombing. 2022. "Peran Logika dalam Tindakan Iman dan Relevansinya dalam Kehidupan Kekristenan", *Jurnal Jiemar*, Vol. 3 No. 3, 239-252.
- Welch, Edward T. 2006. *Apakah Otak yang Dipersalahkan?*, Surabaya: Momentum.
- Wells, David F. 2005. *God in the Wasteland: Allah di Lahan Terbengkalai*, Surabaya: Momentum.